



Penguatan Karakter Gotong Royong Siswa Sekolah Dasar Melalui Produksi Film Tari Bertema Kebersihan Lingkungan

Yesriva Nursyam¹, FX Yatno Karyadi^{2✉}, Hamzaini³

Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : yesrivanursyam.msn@gmail.com¹, fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id², zaiaccordion@gmail.com³

Abstrak

Produksi film-tari yang tematis dapat dilakukan melalui kolaborasi seni drama, tari, musik dan film. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih kepekaan siswa dalam hal gotong royong untuk menjaga kebersihan lingkungan. Bentuk kegiatan terdiri atas pelatihan seni tari dan produksi film. Materi kegiatan terdiri dari pembuatan koreografi aktivitas menjaga kebersihan lingkungan dan latihan gerakan tari yang bermakna kerjasama dan komunikasi. Hasil produksi film-tari menunjukkan bahwa antusiasme siswa sekolah dasar dalam berkesenian mampu berkontribusi dalam menguatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan lingkungan dan nilai-nilai gotong royong.

Kata kunci: film tari, gotong-royong, kebersihan lingkungan, siswa sekolah dasar

Abstract

Thematic dance-film production can be done through the collaboration of drama, dance, music and film. This community service activity aims to train students' sensitivity in terms of mutual cooperation to keep the environment clean. The activities involved dance art and dance-film production training. The material of the activity consists of two parts. The first part involved the making of choreographies that represent activities to keep the environment clean. The second part was practicing dance movements that reflect cooperation and communication. These two parts became the material of dance-film production. The result shows that the enthusiasm of elementary school students in art can contribute to strengthening awareness of the importance of environmental health and the values of mutual cooperation.

Keywords: film-dance, colaboration, environmental cleanliness, elementary school students

Copyright (c) 2023 Yesriva Nursyam, FX Yatno Karyadi, Hamzaini

✉ Corresponding author

Address : Institut Seni Indonesia Padangpanjang

Email : fxyatnok@isi-padangpanjang.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i2.767>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masa pendidikan dasar disebut-sebut sebagai masa emas untuk membentuk karakter. Karakter merupakan ciri khas masing-masing individu yang diimplementasikan dalam kehidupan bersama. Ciri khas tersebut ditunjukkan dalam hal berperilaku, bertindak dan bekerjasama. Sementara itu, siswa sekolah dasar sedang menjalani masa bermain sambil menempuh pendidikan dasar. Masa-masa ini dinilai tepat untuk memberikan pengalaman pada anak-anak untuk mengembangkan nilai, sikap, perilaku, akhlak dan budi pekerti melalui hal-hal yang bersifat bermain. Terdapat karakter penting yang dibutuhkan bagi siswa, yang meliputi karakter religius, cinta kebersihan, cinta lingkungan, sikap jujur, sikap peduli, dan cinta tanah air (Asmani, 2012 dalam Ismail, 2021).

Salah satu upaya mewujudkan karakter adalah dengan menumbuhkan kebersamaan dan rasa kasih sayang. Kebersamaan dapat dimaknai sebagai usaha saling membantu, membina hubungan kekeluargaan, pesaudaraan dan soslaturahmi dengan sesama manusia di lingkungan sekitarnya. Bentuk kerjasama dan kemitraan ini biasanya dilakukan dalam bentuk-bentuk kegiatan praktis yang disebut dengan gotong royong. Jenis gotong royong yang paling umum kita ketahui misalnya seperti kerja bakti, belajar kelompok, musyawarah mufakat untuk mengambil keputusan, dan kepedulian sosial seperti tanggap bencana dan pembangunan fisik/infrastruktur. Kegiatan tersebut menumbuhkan nilai-nilai persatuan, tolong-menolong, sosial dan kesukarelaan.

Sekolah Dasar Islam Payakumbuh terletak di lingkungan sebuah kota kecil, tidak jauh dari lahan pemukiman, dan relatif menyatu dengan alam sekitar. Kondisi ini berpotensi untuk memperkenalkan aspek-aspek kegotongroyongan dengan berkaca langsung pada sikap hidup harian masyarakat sekitar. Kebanyakan siswa adalah wargadari masyarakat di sekitar, yang cukup mengenal dan memahami pola gotong royong di lingkungannya. Masyarakat di sana umumnya masih melaksanakan kegiatan gotong royong seperti kerja bakti kebersihan lingkungan, pembangunan infra struktur, hajatan, keamanan lingkungan, upacara adat dan tradisi keagamaan.

Sifat dasar dari gotong royong adalah kebersamaan, dilakukan dengan sukarela dan tidak mengharap imbalan. Gotong royong merupakan bentuk solidaritas sosial yang muncul karena sikap loyal individu dalam sebuah komunitas terhadap bantuan untuk individu lainnya, atau bantuan individu demi kepentingan bersama (Kurniawati & Mawardi, 2021). Sifat gotong royong merupakan warisan nenek moyang yang berlaku sejak mula di seluruh nusantara. Pada masyarakat Minangkabau, kata gotong royong sering dipendekkan menjadi *katagoro*. Dalam konteks ini kata *bagoro* berarti bergotong-royong.

Upaya memelihara kebersihan lingkungan yang dilakukan secara bersama-sama oleh sebuah komunitas merupakan salah satu bentuk nyata praktik gotong royong. Artinya, terdapat usaha untuk menjaga, merawat, mengolah, melindungi, menyelamatkan, menjauhkan dari bahaya dan menjamin agar lingkungan tetap baik (Poerwadarminta, (1976) dalam Hermawan, 2015).

Sedangkan kebersihan berarti kondisi tidak kotor, jernih, suci atau murni. Konsep kebersihan lingkungan biasanya dimaknai dengan upaya menjaga tersedianya air bersih, sanitasi, lingkungan perumahan, pembuangan sampah dan pengelolaan limbah.

Latar budaya yang melekat pada mitra, merupakan modal sosial dan potensi utama untuk mewujudkan edukasi tentang kebersihan lingkungan. Guru dan siswa tinggal di lingkungan dengan budaya gotong royong yang kental dan masih berlaku hingga saat ini. Mata pelajaran seni berupa seni tari, drama, dan musik sangat membantu untuk mewujudkan garapan karya seni bertema edukasi tentang kebersihan lingkungan dan gotong royong. Terdapat pula guru bidang seni yang siap untuk mendukung proses penciptaannya. Hasil akhir dari program ini bukan lagi seni pertunjukan, namun berupa karya film-tari yang disajikan melalui media audio-visual. Kendala pada mitra adalah persoalan teknis dan keterampilan dasar pada sumber daya pendukungnya.

Tujuan dari pembuatan film tari-tari ini adalah menyediakan media edukasi yang efektif berupa karya audio-visual yang disajikan melalui penayangan dan menonton bersama. Karya film-tari juga dapat ditonton melalui gadget seperti laptop, tablet atau telepon pintar. Proses produksi diawali dengan melatih keterampilan penari sebagai aktor yang memerankan sebuah karakter. Selanjutnya, mengenalkan media film sebagai media edukasi efektif untuk menyampaikan pesan tentang kebersihan lingkungan dan kegotongroyongan. Media film

dipilih karena dinilai efektif menjangkau secara luas bagi warga sekolah, orang tua siswa dan masyarakat umum.

Rangkaian produksi secara keseluruhan terdiri dari kegiatan berupa penentuan tema garapan, membuat naskah atau inti cerita, melatih gerakan tari, melatih aksi adegan, dan melatih ekspresi penari sebagai aktor yang memerankan adegan. Tahap selanjutnya adalah produksi dan pasca produksi, dimana secara teknis proses syuting dan editing melibatkan mahasiswa Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padang panjang. Proses latihan gerakan dan aksi bertujuan mendekatkan siswa pada pola kerjasama dan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sedangkan dari sisi hasil karya, film-tari ini diharapkan menginspirasi dan menggerakkan nurani penonton, utamanya parasiswa untuk menyukai aktivitas membersihkan lingkungan, baik dilakukan secara individu maupun bersama-sama.

Tema karya film-tari yang dipilih adalah *bagoro*, sebuah tradisi gotong royong untuk merawat dan menjaga kebersihan lingkungan. Tema ini adalah sesuatu yang dekat dengan kehidupan keseharian mitra. Siswa sekolah dasar, selazimnya anak-anak, menjalani hari-hari dengan belajar dan bermain. Kerjasama dan kegotongroyongan sembari bermain inilah yang selayaknya akan diintegrasikan dalam kehidupan keseharian anak-anak dalam bentuk garapan film-tari. Sedangkan judul karya yang dipilih adalah *Bagoro*, yang bermakna bergotong-royong membersihkan lingkungan.

METODE

Periode pelatihan, produksi dan pasca produksi berlangsung selama enam minggu pada bulan Juli hingga Agustus 2022. Alokasi waktu terdiri atas persiapan berupa penggalan ide, penetapan tema, latihan dasar gerakan tari, latihan aksi adegan, pengambilan gambar (*syuting*), *editing*, *mixing* suara dan efek visual. Masa persiapan berlangsung selama tiga minggu, terdiri dari rangkaian penetapan pilihan gerakan tarian (koreografi), pembuatan adegan yang mencerminkan tema gotong royong dan kebersihan lingkungan, komposisi musik iringan sesuai dengan tema, pemilihan penari sebagai pemeran (*casting*), persiapan kostum dan properti, pencarian lokasi *syuting*, dan pembuatan daftar *shot*. Tahap produksi berupa pengambilan gambar di lokasi *syuting* berlangsung selama satu minggu. Sedangkan tahap pasca-produksi berupa *editing*, *mixing* suara dan visual efek berlangsung selama dua minggu.

Lokasi pelatihan pada masa persiapan dipusatkan di sekolah. Pemilihan penari sekaligus aktor didasarkan pada tipe fisik dari karakter yang diperankan oleh para penari. Latihan gerakan dan aksi dilakukan secara rutin setiap seminggu sekali sebanyak enam pertemuan. Sejalan dengan latihan ditentukan lokasi pengambilan gambar. Latihan akhir atau gladi bersih sekaligus pengenalan set dilakukan secara langsung di lokasi *syuting*. Proses ini termasuk menentukan kostum untuk penari beserta properti adegan yang dibutuhkan. Pengambilan gambar dilakukan di beberapa tempat dengan *setting* sebuah rumah gadang, lantai dalam

rumah, kamar dan halaman. Sedangkan untuk tahapan pasca-produksi dilakukan di studio.

Target pencapaiannya adalah keterampilan siswa sebagai penari sekaligus sebagai aktor. Keterampilan tersebut meliputi gerak dasar tarian, keselarasan dan keluwesan gerak, bentuk gerak atau aksi, ekspresi wajah atau mimik, irama dan rasa. Untuk memperkuat adegan, arah pandang mata, komunikasi dengan lawan adegan, umumnya diperkuat dengan memberikan *ambience*, efek suara dan efek visual. Film-tari meminimalisir komunikasi verbal berupa dialog, dengan cara mengoptimalkan gerakan yang memiliki informasi dan motivasi. Dengan menguasai aspek komunikasi serta informasi non verbal, siswamemerankan suatu tokoh/lakon melalui gerak tarian dengan memperagakan gerakan sekaligus menyampaikan isi pesan adegan.

Untuk mengukur tingkat capaian, metode evaluasi yang dilakukan adalah dengan memberi nilai kualitas pada tarian dan kualitas keaktoran. Ada dua capaian dalam pelatihan ini, yaitu pencapaian keterampilan penari dalam memperagakan gerakan tarian, dan capaian sebagai aktor yang memperagakan adegan agar adegan memiliki makna. Kualitas tarian diukur melalui penguasaan gerakan dasar, pemanfaatan set, ruang gerak, ketepatan tempo dan tenaga dalam menghasilkan harmoni gerakan. Kualitas keaktoran dinilai dalam aksi, kemampuan meniru (*mimesis*) dan pendalaman peran. Tingkatan keberhasilan dinilai melalui hasil capaian dalam memerankan lakon, bermain peran dan merespons set serta properti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek-aspek yang menunjukkan pencapaian tujuan program ini adalah aspek kualitas pemahaman, ketekunan dalam proses (dari pelatihan hingga produksi) dan kemampuan dalam menunjukkan hasil. Kualitas pemahaman meliputi hasil praktik menari, praktik aksi dan praktik ekspresi. Aspek ketekunan dinilai berdasar progres keterampilan individu dalam hal keluwesan gerak dan akting. Sedangkan aspek kemampuan menunjukkan hasil dinilai berdasar meningkatnya keterampilan menari, ekspresi (mimik) dan aksi (tingkah). Capaian pada penari yang memerankan adegan film-tari dapat dilihat pada film hasil produksi. Idealnya, penari dapat menguasai dan memadukan unsur pokok berupa wiraga atau gerak, wirama atau irama, dan wirasa atau rasa/isi (Haryono, 2012).

Hasil pelatihan secara nyata menunjukkan perubahan sikap dan cara pikir peserta. Dalam hal pemahaman keterampilan, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri. Perihal cara pikir, keterampilan dan rasa percaya diri siswa yang masih kanak-kanak, hal tersebut dapat mengesan bagi siswa untuk jangka panjang hingga mereka tumbuh dewasa. Pengalaman manis yang berkesan dapat dijadikan modal untuk mengembangkan talenta dimasa depan. Saat peserta tumbuh dewasa, bakat keterampilan menari dan beraksi dapat dibangkitkan dan diasah kembali menjadi modal untuk berkarya pada bidang seni drama, tari, musik, dan film.

Keuntungan dari program ini adalah bahwa peserta mengenal dan memahami situasi kegotongroyongan di lingkungan sekitar. Siswa

dapat mengaplikasikan gotong royong baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Siswa juga menjadi lebih peduli pada kebersihan lingkungan, turut menjaga alam, menjadi peka, toleran dan mampu bekerjasama. Para siswa berkesempatan untuk mengembangkan keterampilan, menyalurkan bakat, minat dan kemampuan pribadi. Siswa juga dapat membuat kreasi senidan aksi nyata berdasarkan pengetahuan mereka, atau belajar dari komunitas terdekatnya. Hal tersebut dapat meningkatkan kerjasama serta keterampilan humanisme siswa kepada orang-orang di sekitarnya.

Fokus kegiatan ini adalah untuk menghasilkan film-tari yang menyajikan tema gotong royong dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan. Aspek pembahasan meliputi:

1. Pelatihan tari dan pemeranan

Untuk membuat karya film-tari diperlukan penari yang memainkan peran-peran sesuai kebutuhan cerita. Dalam hal ini penari sekaligus berperan sebagai aktor yang melakukan adegan atau aksi. Bentuk adegan dilakukan melalui gerakan tubuh, berupa koreografi, aksi gerak anggota tubuh, respons pada properti dan ekspresi wajah. Capaian dari pelatihan adalah mendapatkan gerakan tarian dan akting yang meyakinkan untuk memperagakan sebuah adegan. Adegan untuk film-tari berupa aksi yang memperlihatkan setiap hal yang diperbuat oleh penari sesuai dengan cerita yang dimainkan.

Selama pelatihan para penari ditekankan untuk melakukan aksi tarian sesuai dengan rancangan pembuatan gambar melalui kamera,

bloking dan ukuran gambar tertentu. Penari diberi penjelasan tentang teknik dasar gerakan untuk memerankan adegan melalui pengetahuan dasar pengambilan gambar untuk film, seperti ukuran *shot*, pergerakan kamera dan *bloking* atau susunan tata letak aktor. Intinya adalah memberikan pemahaman dasar bahwa dalam film-tari mata penonton yang biasanya menyaksikan pertunjukan di panggung diwakili oleh mata kamera, sehingga dapat melihat detail dari setiap aksi para penari. Para siswa tampak begitu antusias dan sangat menikmati proses latihan gerak dan saat beraksi membuat adegan demi adegan.

2. Pengetahuam tentang musikiringan tari dan suara pada film

Karya seni tari umumnya memerlukan musik iringan. Sementara, film juga memiliki suara pokok berupa dialog, efek suara dan *ambience*. Karenanya, film-tari perlu menyiapkan vokal sebagai lirik lagu dalam musik iringan. Pelatih mendemonstrasikan cara pengucapan dan cara menyanyikan lirik-lirik yang disiapkan untuk iringan tarian. Garapan film-tari dapat menyertakan suara dialog di dalamnya sesuai kebutuhan cerita. Sebagian informasi verbal juga dapat digantikan oleh suara vokal dalam bentuk lirik lagu. Biasanya, makna lirik lagu mengandung informasi penceritaan tanpa harus diucapkan sebagai dialog. Dalam karya film-tari ini siswa peserta pelatihan melagukan lirik-lirik dan dialog pendek yang kemudian dilakukan perekaman secara terpisah. Rekaman

kemudian disusun sesuai kebutuhan koreografi, mengikuti alur cerita, gerakan dan makna dari liriknya.

Capaian dalam hal iringan ini adalah untuk melatih penari menyesuaikan gerakan tubuh, memperlihatkan ekspresi wajah dan dapat beraksi sesuai ritme musik. Pelatih memilih musik iringan tari dengan irama yang tidak rumit, berupa pengulangan bunyi-bunyi dari alat musik tertentu. Fungsi musik dalam film adalah mendapatkan suasana (*mood*) yang dikehendaki secara naratif pada sebuah adegan untuk mendapatkan efek tertentu (Sonnenschein, 2001). Pelatihan dilakukan dengan sistem *playback* dari perangkat pemutar musik, disertai demonstrasi gerakan yang sesuai dengan irama iringan.

3. Penceritaan

Film-tari termasuk dalam kelompok karya seni media baru, yang seturut perkembangan teknologi, estetika fotografi dan representasi atas pose menjadi gerak berurutan yang memenuhi kaidah-kaidah sinema (Brannigan, 2010). Film tari umumnya juga memiliki cerita atau bersifat naratif. Cerita tersusun atas kumpulan aksi-aksi menjadi suatu adegan. Aksi pada film-tari meliputi segala aktivitas gerak-gerik yang dilakukan oleh para penari yang sekaligus pemeran. Kaidah film adalah mengumpulkan aksi-ksi dalam berbagai variasi ukuran *shot*. Sebelumnya, pelatih telah menyiapkan cerita dasar yang berkaitan dengan tema. Arahan dalam penceritaan utamanya berkaitan dengan aksi, inti adegan dan maknanya.

Selanjutnya, penari akan menyesuaikan rangkaian aksi dan gerakan dengan ritme musik dalam berbagai ukuran *shot*.

Judul karya film-tari *Bagoro* bermakna sebagai kegiatan yang dilakukan secara bergotong royong, bekerjasama dan saling membantu (Yesriva Nursyam, 2022). Pada komunitas masyarakat Minangkabau kata *bagoro* berasal dari kata *goro*, kependekan dari kata gotong royong. Tema gotong royong dipandang sesuai dengan pendidikan karakter bagi siswa dan dipilih sebagai ide dasar penceritaan. Inti pokok *Bagoro* adalah bercerita tentang tiga sekawan yang tinggal di suatu perkampungan. Suatu ketika, ketiganya sepakat untuk melakukan kerja bakti membersihkan rumah dan pekarangan di tempat tinggal mereka.

Terdapat empat adegan utama yaitu adegan bermain, membersihkan bagian dalam rumah, fantasi alam mimpi, dan adegan membersihkan bagian pekarangan. Dua anak laki-laki sedang bermain *engklek* di halaman sebuah rumah. Dari jendela seorang anak perempuan memanggil keduanya dan menayakan kapan akan memulai gotong royong untuk membersihkan rumah, jika keduanya terlalu asyik bermain. Ketiganya lalu sepakat untuk bergegas bergotong-royong membersihkan rumah beserta pekarangan. Pada saat membersihkan perabotan rumah, kedua anak laki-laki menemukan teko kuno yang ajaib. Ketika membuka teko itu, mereka terbawa ke alam mimpi. Di alam mimpi mereka merasa memiliki kesaktian yang

meringankan pekerjaan. Teman perempuan kemudian membangunkan mereka yang tertidur karena kelehan, lalu mereka melanjutkan melanjutkan kembali membersihkan pekarangan.

4. Kebersihan lingkungan

Kesadaran pada siswa mengenai kebersihan lingkungan diwujudkan dalam bentuk pengadeganan. Beberapa adegan yang menggambarkan upaya kebersihan lingkungan telah dirancang sebelumnya. Adegan tersebut antara lain berupa adegan menyapu lantai, membersihkan kasur, menata sprei di kamar tidur, mencuci piring, menyeka dan mengeringkan peralatan makan, melipat tikar, merapikan ruang keluarga, juga membersihkan perabotan rumah. Untuk adegan di luar ruang berupa adegan menyapu pekarangan, memungut dan membuang sampah.

Rangkaian adegan tersebut dimaksudkan untuk mewakili berbagai aksi sederhana yang dapat dilakukan oleh siswa dalam menjaga kebersihan lingkungan. Hasil dari film-tari nantinya dapat dijadikan materi penyuluhan tentang kesehatan dan lingkungan hidup. Pihak sekolah dapat memanfaatkan media seperti *YouTube*, diputar di kelas, atau dibagikan kepada orang tua murid dan masyarakat. Dalam konteks yang lebih luas, manfaat menjaga kebersihan lingkungan antara lain untuk menjaga kesehatan masyarakat, melestarikan lingkungan hijau, meningkatkan resapan hingga mencegah banjir (Ismail, 2021).

5. Nilai Gotong Royong

Gotong royong di antaranya berfokus pada kegiatan dan tindakan yang dilakukan secara bersama-sama. Pada film-tari *Bagoro* hal tersebut diwujudkan dalam bentuk adegan-adegan. Beberapa diantaranya adalah adegan menyapu bersama, mengangkat barang-barang, dan berbagi peran seperti dalam adegan mengayuh perahu pada salah satu adegan di alam mimpi. Gotong royong juga diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan secara berkelompok. Artinya, bahwa suatu kegiatan tidak hanya dikerjakan seorang diri saja. Usaha untuk membantu melakukan pekerjaan orang lain adalah cerminan dari gotong royong. Secara naratif, bahwa pemeran anak perempuan dalam film-tari *Bagoro* adalah pihak yang berinisiatif untuk melakukan kegiatan membersihkan lingkungan, sementara dua pemeran anak laki-laki lah yang membantunya secara suka rela.

Gotong royong adalah sikap yang layak dimiliki oleh siswa sebagai bagian dari perilaku masyarakat yang multikultur (Mulyani et al., 2020). Untuk menghasilkan bibit karakter yang baik, siswa perlu dibekali dengan pembiasaan aktivitas yang dapat dilakukan bersama seperti membersihkan lingkungan. Dengan demikian akan tumbuh kesadaran diri, memiliki sikap tenggang rasa, menghormati dan menghargai, juga membentuk rasionalitas jati diri siswa. Mental gotong royong akan terbentuk dengan sendirinya melalui berbagai hal kecil yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 1 Adegan anak-anak sedang bermain.
(Sumber: Capture frame film-tari *Bagoro*, 2022)



Gambar 2 Adegan fantasi dalam mimpi.
(Sumber: Capture frame film-tari *Bagoro*, 2022)



Gambar 3 Adegan membersihkan bagian dalam rumah
(Sumber: Capture frame film-tari *Bagoro*, 2022)



Gambar 4 Adegan menyapu pekarangan rumah.
(Sumber: Capture frame film-tari *Bagoro*, 2022)



Gambar 5 Pengambilan gambar adegan membersihkan pekarangan
(Sumber: Dok. Hamzaini, 2022)



Gambar 6 *Landmark* rumah adat Sumatera Barat sebagai identitas budaya Minangkabau
(Sumber: Dok. Hamzaini, 2022)

SIMPULAN

Model pelatihan film-tari yang tematis merupakan suatu harapan para pendidik di SD Islam Raudhatul Jannah - Kota Payakumbuh guna meningkatkan pengalaman bagi siswa danguru. Dengan demikian terdapat kesesuaian antara permintaan yang diinginkan dengan materi yang diberikan. Mata pelajaran seni, terutama seni tari menjadi dasar yang kuat untuk mengembangkan potensi para siswa. Demikian juga dengan para siswa yang secara nyata menunjukkan ketertarikan dan antusiasme selama mengikuti pelatihan.

Perpaduan seni dan teknologi terbukti efektif dan dapat diterima secara terbuka oleh mitra. Upaya merangsang *softskill* serta *hardskill* siswa pada bidang seni tentu dapat memicu minat dan kreativitas pada bidang lainnya. Secara bersama-sama, baik pelatih maupun mitra memperoleh manfaat dalam upaya pengembangan potensi siswa. Kemajuan teknologi media yang belum sepenuhnya terjangkau oleh mitra, akhirnya dapat terpenuhi untuk merealisasikan pengembangan potensi, keterampilan dan keahlian siswa.

Siswa memperoleh manfaat berupa pengetahuan dan keterampilan dalam hal olah tubuh dan olah rasa. Siswa memahami sikap dasar tentang gotong royong sehingga secara mandiri dapat menciptakan dan mengembangkan perilaku baik ini dalam berbagai sendi kehidupan. Siswa juga memiliki kesadaran tentang kebersihan lingkungan. Dengan demikian, siswa terlatih, memiliki karakter, kepekaan dan juga rasa percaya diri. Modal tersebut dapat memberikan rangsangan dalam menanggapi isu-isu tentang lingkungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada LPPMPP ISI Padangpanjang, pengelola yayasan, Kepala Sekolah dan guru SD Islam Raudhatul Jannah - Kota Payakumbuh. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Zaskya Chumairo Mulya, Alfariz Aprilio dan Azzam Aldino Rinaldi sebagai penari. Asril Fahmi Maulizar dan Muhammad Okta Varelion, mahasiswa Prodi Televisi dan Film ISI Padangpanjang yang membantu teknis pelaksanaan dalam masa produksi dan pasca produksi.

Yesriva Nursyam. (2022). *Film-Tari Bagoro*.
https://drive.google.com/file/d/17fkce_Ro-Ivh4sbiulfhspd-65vnw4ac/preview

DAFTAR PUSTAKA

- Brannigan, E. (2010). *Dancefilm: Choreography And The Moving Image*. Oxford University Press.
- Haryono, S. (2012). Konsep Dasar Bagi Seorang Penari. *Jurnal Greget*, 11(1).
- Hermawan, Y. (2015). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dan Persepsi Dengan Perilaku Ibu Rumah Tangga Dalam Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Fkip Universitas Siliwangi*.
- Ismail, M. J. (2021). Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Dan Menjaga Kebersihan Di Sekolah. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 59–68.
- Kurniawati, D., & Mawardi, M. (2021). Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Gotong Royong Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 640–648.
- Mulyani, D., Ghufon, S., & Kasiyun, S. (2020). Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 225–238.
- Sonnenschein, D. (2001). *Sound Design: The Expressive Power Of Music, Voice, And Sound Effect In Cinema*. Michael Wiese.